



Artikel Asli

Penguatan Manajemen Sekolah Berbasis Data Sosial-Budaya untuk Membangun Identitas dan Kohesi Sosial Peserta Didik

Tanti Ardianti, Evi Fitriyanti, Sumaryati Tjitrosomarto, Dwi Prasetyo Rini, Ajrina Dzata Dini
Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat manajemen sekolah dalam memanfaatkan data sosial-budaya peserta didik sebagai dasar perencanaan program yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kondisi awal mitra menunjukkan bahwa pemanfaatan data sosial-budaya peserta didik belum dilakukan secara sistematis; data yang tersedia belum optimal dipetakan, dianalisis, dan diintegrasikan sebagai dasar perencanaan program dan pengambilan keputusan sekolah. Mitra juga masih memerlukan penguatan dalam menyusun strategi pemanfaatan data untuk mendukung penguatan identitas, kohesi sosial, karakter, dan kesejahteraan sosial-emosional peserta didik. Kegiatan dilaksanakan di SMPIT Ar-Rahman Jakarta Selatan, pada September 2025-Januari 2026, dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas pimpinan sekolah dan guru. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik pemetaan data serta penyusunan rencana implementasi program sekolah berbasis data sosial-budaya dengan pendekatan partisipatif. Evaluasi kegiatan menggunakan instrumen 14 pernyataan dengan skala 1-4 yang mencakup tiga aspek, yaitu pelaksanaan PkM, pemahaman dan keterampilan, serta rencana implementasi. Hasil evaluasi menunjukkan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,59 dari 4,00 (89,64%) dengan kategori sangat baik. Pada aspek pelaksanaan PkM diperoleh rata-rata 3,65 (91,33%), aspek pemahaman dan keterampilan sebesar 3,51 (87,78%), serta aspek rencana implementasi sebesar 3,62 (90,56). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PkM menghasilkan capaian evaluatif yang sangat baik dalam pemahaman, keterampilan, dan kesiapan implementasi manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya.

Kata kunci: Manajemen Sekolah, Data Sosial-Budaya, Identitas Peserta Didik, Kohesi Sosial, Regulasi Emosi.

Penulis korespondensi: Tanti Ardianti, tanti.ardianti@unindra.ac.id, Jakarta, Indonesia



Karya ini dilisensikan di bawah CC-BY

Pendahuluan

Sekolah berperan tidak hanya sebagai tempat transmisi pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ekosistem sosial yang membentuk identitas diri, kohesi sosial, dan kemampuan regulasi emosi peserta didik. Literatur pendidikan modern menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi utama bagi keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, dan keberhasilan akademik jangka panjang (Cipriano et al., 2023; Durlak et al., 2022). Namun, dalam banyak konteks, praktik pengelolaan sekolah masih berfokus pada data administratif dan akademik, sedangkan dimensi sosial-budaya yang memengaruhi perilaku, nilai, dan interaksi peserta didik belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pendekatan manajemen sekolah berbasis data (data-driven decision making) menekankan pentingnya penggunaan data yang relevan dan kontekstual untuk merancang,

mengimplementasikan, dan mengevaluasi program sekolah (Datnow & Park, 2019; Schildkamp, 2021). Studi menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten memanfaatkan data untuk refleksi dan perencanaan strategis memiliki kapasitas lebih tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan iklim sekolah (Johanik, 2024; Singgih, 2024). Namun, sebagian besar implementasi DDDM masih berfokus pada data kuantitatif akademik, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika sosial-budaya yang memengaruhi perilaku dan kesejahteraan peserta didik (Doğan, 2023).

Dimensi sosial-budaya sekolah memiliki peran sentral dalam pembentukan identitas dan kohesi sosial. Teori identitas sosial menegaskan bahwa rasa memiliki terhadap komunitas sekolah berkontribusi pada motivasi belajar dan perilaku prososial (Tajfel & Turner, 1986; Osterman, 2018). Bukti empiris menunjukkan bahwa kohesi sosial di lingkungan sekolah berkorelasi dengan penurunan konflik antar siswa serta peningkatan keterlibatan belajar (Veerman, 2021; Alan et al., 2020). Dalam konteks sekolah yang beragam secara budaya, integrasi nilai lokal dan praktik komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial dan membangun identitas kolektif yang positif (Fitrah, 2025; Litaay, 2025).

Kemampuan regulasi emosi merupakan kompetensi inti yang memediasi hubungan antara iklim sekolah dan penyesuaian psikologis peserta didik. Regulasi emosi yang efektif berkaitan dengan kontrol perilaku, ketahanan psikologis, dan hubungan sosial yang sehat (Gross, 2015; Compas et al., 2017). Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang menargetkan regulasi emosi memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan perilaku adaptif siswa (Lancastle et al., 2024; Cipriano et al., 2023). Namun, efektivitas intervensi tersebut sangat dipengaruhi oleh kesesuaian dengan konteks sosial-budaya sekolah.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pemanfaatan data dalam pengelolaan sekolah semakin diarahkan pada perencanaan dan pengambilan keputusan yang berbasis bukti. Namun, penerapan manajemen berbasis data di sekolah masih menghadapi tantangan karena pemanfaatan data sering kali terbatas pada pemenuhan kebutuhan administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan data dalam perencanaan sekolah perlu diarahkan pada pengambilan keputusan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Nurzen, 2022; Amiruddin & Charido, 2023).

Pada saat yang sama konteks sosial dan budaya lokal perlu dipertimbangkan agar pemanfaatan data tidak hanya menghasilkan keputusan yang bersifat administratif, tetapi juga mampu merespons karakteristik komunitas sekolah. Kajian mengenai pengambilan keputusan berbasis data dan kearifan lokal di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi antara informasi berbasis data dengan nilai dan konteks lokal dapat menghasilkan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan pendidikan (Yayan et al., 2024). Dengan demikian, penguatan manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya menjadi penting untuk menjembatani penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan dengan pemahaman pendekatan tersebut memungkinkan sekolah merancang program yang tidak hanya berbasis bukti, tetapi juga kontekstual terhadap lingkungan sosial-budaya tempat sekolah berada.

Berdasarkan hasil identifikasi awal bersama mitra, ditemukan bahwa SMPIT Ar-Rahman Jakarta Selatan belum memiliki mekanisme yang sistematis untuk memetakan, menganalisis, dan memanfaatkan data sosial-budaya peserta didik sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan sekolah. Data yang berkaitan dengan latar belakang sosial-budaya, karakteristik peserta didik, pola interaksi sosial, kebutuhan pengembangan karakter, serta kondisi sosial-emosional peserta didik telah menjadi bagian dari informasi yang dimiliki sekolah, tetapi belum dikelola dalam bentuk pemetaan yang terstruktur dan belum secara konsisten digunakan untuk menentukan prioritas program. Akibatnya, sekolah belum mampu menghubungkan informasi sosial-budaya peserta didik dengan penyusunan program yang secara spesifik merespons kebutuhan identitas, kohesi sosial, karakter, dan regulasi emosi peserta didik.

Kondisi tersebut juga terlihat dari belum optimalnya kemampuan sekolah dalam menerjemahkan hasil identifikasi kondisi peserta didik menjadi strategi, pedoman, dan rencana implementasi yang

berbasis data. Sebelum kegiatan, sekolah masih memerlukan penguatan dalam menggunakan instrumen pemetaan, menginterpretasikan hasil pemetaan, mengintegrasikan temuan data ke dalam kebijakan dan program sekolah, serta menyusun pedoman atau SOP pembinaan karakter dan kohesi sosial. Sekolah juga belum memiliki pola yang cukup terstruktur untuk menggunakan data tersebut sebagai dasar merancang kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, permasalahan mitra bukan terletak pada ketiadaan informasi mengenai peserta didik, melainkan pada keterbatasan kapasitas dalam mengubah data sosial-budaya menjadi dasar pengambilan keputusan dan program sekolah yang terencana, terukur, dan kontekstual.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya penguatan kapasitas sekolah dalam pemanfaatan data sosial-budaya melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data, tetapi juga pada proses analisis, interpretasi, dan penerjemahan data menjadi tindakan perbaikan sekolah. Pendekatan ini konsisten dengan paradigma pendidikan holistik yang memposisikan sekolah sebagai komunitas belajar yang responsif terhadap konteks sosialnya (Datnow & Park, 2019; Schildkamp, 2021). Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dirancang melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung agar pimpinan sekolah dan guru mampu mengintegrasikan data sosial-budaya ke dalam proses perencanaan program, penyusunan strategi pembinaan, dan pengambilan keputusan sekolah. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu mitra membangun sistem pemanfaatan data yang lebih kontekstual dan partisipatif serta mendukung penguatan identitas, kohesi sosial, karakter, dan kesejahteraan sosial-emosional peserta didik.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya melalui pemetaan partisipatif, pelatihan penggunaan data dalam pengambilan keputusan, dan pendampingan penyusunan strategi sekolah. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas sekolah dalam membangun identitas kolektif, memperkuat kohesi sosial, serta mengembangkan strategi regulasi emosi peserta didik yang kontekstual dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan pihak sekolah mitra sebagai bagian aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, pemetaan data sosial-budaya, penyusunan program, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai manajemen sekolah berbasis data, tetapi juga membangun kemampuan mitra untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan data sosial-budaya peserta didik dalam perencanaan program sekolah.

Partisipan

Peserta kegiatan PkM ini berjumlah 20 orang, yang terdiri atas pimpinan sekolah, guru, dan konselor sekolah di SMPIT Ar-Rahman Jakarta Selatan. Peserta merupakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan latar belakang pendidikan sarjana dan magister di bidang pendidikan. Peserta memiliki pengalaman mengajar dan mengelola sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama serta terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Keterlibatan peserta dinilai relevan karena mereka merupakan pihak yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter, kohesi sosial, dan regulasi emosi peserta didik.

Penetapan peserta didasarkan pada kesesuaian peran dan kebutuhan mitra terhadap tujuan kegiatan, khususnya pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan sekolah, pembinaan peserta didik, serta perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Keterlibatan 20 peserta tersebut diharapkan memungkinkan hasil pelatihan dan pendampingan diterapkan secara langsung dalam

praktik pengelolaan sekolah, terutama dalam pemetaan dan pemanfaatan data sosial-budaya sebagai dasar perencanaan program dan pengambilan keputusan.

Prosedur Pengambilan Sampel

Peserta kegiatan ditetapkan berdasarkan kesesuaian peran dan kebutuhan mitra terhadap tujuan kegiatan PkM. Penetapan sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan pihak SMPIT Ar-Rahman Jakarta Selatan untuk memastikan keterlibatan pihak sekolah yang memiliki peran langsung dalam pengelolaan sekolah dan pembinaan peserta didik. Kegiatan melibatkan 20 peserta, yang terdiri atas pimpinan sekolah dan guru yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta layanan pembinaan peserta didik.

Peserta dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan program sekolah, pembinaan karakter, pengembangan hubungan sosial peserta didik, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan kelompok tersebut diperlukan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan dapat langsung diterapkan dalam praktik sekolah, khususnya dalam pemetaan dan pemanfaatan data sosial-budaya sebagai dasar perencanaan program dan pengambilan keputusan.

Dengan demikian, penetapan peserta dilakukan berdasarkan relevansi fungsi dan kebutuhan praktis mitra, bukan untuk memperoleh sampel yang mewakili populasi tertentu. Seluruh peserta yang ditetapkan menyatakan kesediaan mengikuti rangkaian kegiatan dan berpartisipasi aktif dalam pelatihan, praktik, dan pendampingan tanpa kompensasi finansial. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan SMPIT Ar-Rahman Jakarta Selatan sebagai lokasi mitra.

Instrumen

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SMPIT Ar-Rahman Jakarta Selatan pada September 2025–Januari 2026 melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi kondisi dan kebutuhan mitra. Pada tahap ini dilakukan diskusi dan pemetaan awal bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi praktik pemanfaatan data yang telah dilakukan, kebutuhan penguatan dalam pemetaan data sosial-budaya, serta kendala dalam mengintegrasikan data tersebut ke dalam perencanaan program sekolah. Hasil identifikasi awal digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi pelatihan dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahap kedua adalah pelatihan manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya. Pelatihan diberikan untuk membangun pemahaman mengenai konsep, tujuan, urgensi, dan manfaat pemanfaatan data sosial-budaya dalam pengelolaan sekolah. Peserta juga diperkenalkan pada instrumen dan prosedur pemetaan data, termasuk identifikasi aspek sosial, budaya, pola interaksi, kebutuhan pengembangan karakter, kohesi sosial, serta kondisi sosial-emosional peserta didik. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan latihan penggunaan instrumen.

Tahap ketiga adalah pendampingan dan praktik pemetaan data. Peserta didampingi untuk mengidentifikasi jenis data sosial-budaya yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik, serta menginterpretasikan hasil pemetaan sebagai dasar penentuan prioritas program. Pada tahap ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi mempraktikkan secara langsung proses pemanfaatan data dan mendiskusikan keterkaitannya dengan kondisi nyata di sekolah.

Tahap keempat adalah praktik penyusunan program dan rencana tindak lanjut. Berdasarkan hasil pemetaan dan pendampingan, peserta menyusun rancangan program sekolah yang memuat sasaran, dasar data sosial-budaya yang digunakan, bentuk kegiatan, dan tindak lanjut implementasi. Produk yang dihasilkan antara lain rancangan Program Sekolah Ramah dan Antiperundungan, Program Penguatan Karakter dan Kohesi Sosial, serta Program Penguatan Kohesi Sosial Peserta Didik. Penyusunan program dilakukan secara kolaboratif agar rancangan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah.

Tahap kelima adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai capaian kegiatan setelah pelatihan dan pendampingan. Instrumen evaluasi terdiri atas 14 pernyataan dengan skala 1-4 yang mencakup tiga aspek, yaitu pelaksanaan PkM, pemahaman dan keterampilan, serta rencana implementasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan skor rata-rata dan persentase capaian. Selain evaluasi menggunakan instrumen, capaian kegiatan juga dilihat melalui produk program dan rencana tindak lanjut yang dihasilkan peserta. Karena kegiatan tidak menggunakan desain eksperimen atau pengujian statistik inferensial, hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan capaian dan perubahan yang teridentifikasi setelah kegiatan, bukan untuk menyimpulkan peningkatan secara statistik.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan dirancang untuk menghasilkan keterkaitan antara identifikasi kebutuhan → pemetaan data sosial-budaya → interpretasi data → penyusunan program → rencana implementasi → evaluasi. Alur tersebut memungkinkan sekolah tidak hanya memahami konsep manajemen berbasis data, tetapi juga mempraktikkan pemanfaatan data sosial-budaya sebagai dasar perencanaan program yang lebih kontekstual, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Prosedur

Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal meliputi observasi dan diskusi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi mitra. Tahap selanjutnya adalah pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara tatap muka, mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi pengumpulan dan analisis data sosial-budaya, serta penyusunan rencana tindak lanjut program sekolah berbasis data.

Dalam kegiatan ini, variabel yang menjadi fokus adalah pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola data sosial-budaya sebagai dasar perencanaan program sekolah. Tim PkM berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pendampingan, dan umpan balik selama proses berlangsung. Peserta menerima penjelasan mengenai tujuan kegiatan, tahapan yang akan dilalui, serta peran aktif yang diharapkan dari mereka. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara sukarela dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PkM ini.

Data Analisa

Analisis data dalam kegiatan PkM ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan capaian kegiatan setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Data utama diperoleh dari instrumen evaluasi kegiatan yang terdiri atas 14 pernyataan dengan skala 1-4, yang mencakup tiga aspek, yaitu pelaksanaan PkM, pemahaman dan keterampilan, serta rencana implementasi. Selain data evaluasi, hasil kegiatan juga dianalisis berdasarkan produk program dan rencana tindak lanjut yang disusun peserta selama proses pendampingan.

Data evaluasi dianalisis dengan menghitung skor rata-rata pada setiap aspek dan persentase capaian, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian yang digunakan dalam instrumen. Analisis juga memperhatikan indikator yang berkaitan dengan pemahaman instrumen dan prosedur pemetaan, integrasi data ke dalam kebijakan atau program, penguatan identitas dan budaya lokal, pemetaan krisis identitas, serta penyusunan rencana implementasi.

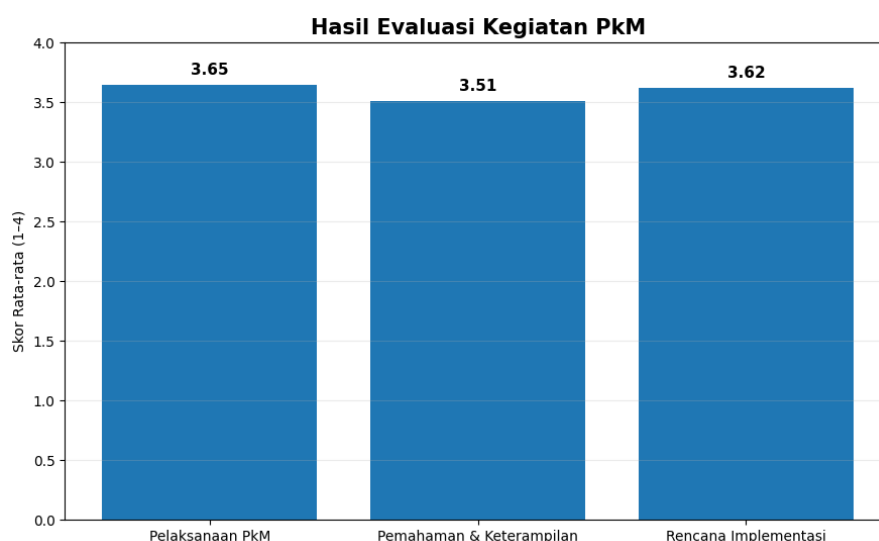
Produk yang dihasilkan peserta dianalisis secara deskriptif berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan kegiatan, khususnya keterkaitan antara data sosial-budaya yang digunakan, sasaran program, bentuk kegiatan, dan tindak lanjut. Produk tersebut digunakan sebagai bukti konkret bahwa peserta telah menerapkan materi pelatihan dan pendampingan dalam menyusun rancangan program sekolah berbasis data sosial-budaya.

Hasil evaluasi selanjutnya disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian hasil kegiatan. Karena kegiatan tidak menggunakan desain pre-test dan post-test serta tidak menerapkan pengujian statistik inferensial, hasil analisis tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan

secara statistik. Istilah perubahan yang teridentifikasi digunakan untuk menggambarkan capaian yang terlihat melalui hasil evaluasi dan produk program setelah kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa teridentifikasi perubahan pada pemahaman, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam memanfaatkan data sosial-budaya untuk perencanaan program sekolah. Perubahan tersebut terlihat dari capaian evaluasi dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,59 dari 4,00 (89,64%) dalam kategori sangat baik. Pada aspek pelaksanaan PkM diperoleh rata-rata 3,65 (91,33%), aspek pemahaman dan keterampilan sebesar 3,51 (87,78%), serta aspek rencana implementasi sebesar 3,62 (90,56%).



Gambar 1. Grafik hasil evaluasi kegiatan PkM.

Selain capaian evaluasi tersebut, perubahan juga teridentifikasi melalui produk yang dihasilkan peserta selama pendampingan, yaitu rencana Program Sekolah Ramah dan Anti perundungan, Program Penguatan Karakter dan Kohesi Sosial, serta Program Penguatan Kohesi Sosial Peserta Didik. Produk tersebut menunjukkan bahwa peserta telah mampu menerjemahkan hasil pemetaan sosial-budaya ke dalam sasaran program, bentuk kegiatan, dan rencana tindak lanjut yang lebih kontekstual. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan teridentifikasinya perubahan dalam kapasitas peserta untuk memanfaatkan data sosial-budaya dalam mendukung perencanaan dan implementasi program sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa manajemen sekolah berbasis data dapat membantu merancang program yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Koltz et al., 2025).

Melalui pendampingan, peserta berhasil menyusun rencana tindak lanjut berupa program pencegahan perundungan, penguatan karakter, dan peningkatan kohesi sosial. Kohesi sosial yang terbangun melalui program berbasis data sosial-budaya berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang aman dan suportif (Smith et al., 2021). Berikut hasil lengkapnya:

Tabel 1. Program Pencegahan Perundungan

Produk Program	Sasaran	Data Sosial-Budaya yang Digunakan	Bentuk Tindak Lanjut
Program Sekolah Ramah dan Antiperundungan	Seluruh peserta didik	Pola interaksi, potensi konflik, kebutuhan keamanan sosial	Edukasi anti perundungan, deteksi dini, mekanisme pelaporan dan pendampingan
Program Penguatan Karakter dan Kohesi Sosial	Peserta didik	Karakteristik sosial, kebutuhan pengembangan karakter, pola hubungan sosial	Pembinaan karakter, penguatan relasi positif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial
Program Penguatan Kohesi Sosial Peserta Didik	Peserta didik	Pola hubungan, interaksi sosial, keberagaman sosial-budaya	Kegiatan kolaboratif dan penguatan interaksi positif

Dari aspek regulasi emosi, peserta memahami bahwa iklim sekolah yang menghargai keberagaman dan memberikan rasa aman psikologis dapat membantu peserta didik mengembangkan regulasi emosi yang adaptif. Hal ini mendukung temuan sebelumnya bahwa kebijakan sekolah yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya berperan penting dalam kesejahteraan emosional peserta didik (Valente et al., 2022).

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola serta memanfaatkan data sosial-budaya sebagai dasar perencanaan program sekolah. Perubahan tersebut terlihat pada peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya data sosial-budaya, kemampuan mengidentifikasi karakteristik peserta didik, serta keterampilan merancang program sekolah yang lebih kontekstual dan responsif.

Implementasi Program Sekolah Berbasis Data Sosial-Budaya

Melalui kegiatan pendampingan, peserta berhasil menyusun dan merencanakan implementasi program sekolah berbasis data sosial-budaya yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan sekolah. Gambar 1 menyajikan alur implementasi manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya yang diterapkan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, yang terdiri atas lima tahapan utama dan saling berkesinambungan.



Gambar 2. Alur Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Data Sosial Budaya

Tahap pertama adalah pengumpulan data sosial-budaya yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner sederhana untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang peserta didik, pola interaksi sosial, serta kondisi lingkungan belajar. Tahap kedua adalah analisis dan pemetaan data, yaitu proses mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan permasalahan peserta didik berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Tahap ketiga adalah perencanaan program sekolah, di mana hasil analisis data digunakan sebagai dasar penyusunan program yang kontekstual, seperti pencegahan perundungan, penguatan karakter, peningkatan motivasi belajar, dan penguatan kohesi sosial. Tahap keempat adalah implementasi program yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh manajemen sekolah, guru, dan konselor, sehingga program dapat terintegrasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang mencakup refleksi terhadap pelaksanaan program, perbaikan berkelanjutan, serta upaya menjaga keberlanjutan program. Tahapan ini terhubung kembali dengan proses pengumpulan data, membentuk siklus manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya yang adaptif terhadap dinamika peserta didik dan lingkungan sekolah. Implementasi tahapan manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya tersebut tidak hanya menggambarkan alur kerja program, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola serta memanfaatkan data sosial-budaya di lingkungan sekolah.

Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan dan diskusi reflektif bersama peserta, ditemukan adanya peningkatan pemahaman mengenai konsep manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya. Sebelum kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan, pemanfaatan data di sekolah masih terbatas pada aspek akademik dan administratif, seperti nilai hasil belajar dan kehadiran peserta didik. Data sosial-budaya peserta didik belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan sekolah.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memetakan data sosial-budaya peserta didik, termasuk latar belakang keluarga, pola interaksi sosial, serta kondisi lingkungan belajar. Data tersebut tidak hanya dipahami sebagai informasi pendukung, tetapi mulai diintegrasikan ke dalam perencanaan program sekolah. Hal ini terlihat dari perubahan cara pandang peserta dalam merancang program yang lebih kontekstual, khususnya terkait pencegahan perundungan, penguatan karakter, peningkatan motivasi belajar, serta pengembangan kohesi sosial dan regulasi emosi peserta didik.

Tabel 2. Perubahan Pemahaman dan Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan PkM

Aspek yang Dinilai	Sumber Penetapan Kondisi	Indikator/Rubrik Penilaian	Kondisi Sebelum PkM	Bukti Sesudah PkM
Pemahaman konsep manajemen berbasis data sosial-budaya	Identifikasi awal melalui diskusi dan pemetaan kebutuhan bersama pimpinan sekolah dan guru	Kemampuan menjelaskan pengertian, tujuan, urgensi, dan manfaat data sosial-budaya dalam pengelolaan sekolah	Pemahaman masih berada pada konsep umum dan belum secara spesifik menghubungkan data sosial-budaya dengan proses pengambilan keputusan sekolah	Peserta mampu menjelaskan urgensi pemanfaatan data sosial-budaya dan memperoleh skor 3,60/4,00 pada indikator memahami instrumen dan prosedur pemetaan data

Aspek yang Dinilai	Sumber Penetapan Kondisi	Indikator/Rubrik Penilaian	Kondisi Sebelum PkM	Bukti Sesudah PkM
Pemanfaatan data sosial-budaya	Identifikasi awal kondisi pengelolaan data dan hasil diskusi dengan mitra	Kemampuan mengidentifikasi, memetakan, menginterpretasikan, dan menghubungkan data dengan program sekolah	Data sosial-budaya belum dipetakan dan dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar perencanaan program	Peserta mulai mampu mengintegrasikan hasil pemetaan ke dalam kebijakan/program dengan skor 3,47/4,00 serta menyusun rencana pemanfaatan data sosial-budaya
Perancangan program sekolah berbasis data	Telaah kebutuhan awal dan hasil produk selama pendampingan	Program memuat sasaran, dasar data, bentuk kegiatan, dan tindak lanjut yang relevan dengan kebutuhan peserta didik	Perencanaan program masih bersifat umum dan belum secara eksplisit menunjukkan keterkaitan antara data sosial-budaya dengan program yang dirancang	Peserta menghasilkan rancangan Program Sekolah Ramah dan Anti perundungan, Program Penguatan Karakter dan Kohesi Sosial, serta Program Penguatan Kohesi Sosial Peserta Didik
Penguatan kohesi sosial	Identifikasi kebutuhan mitra dan hasil praktik penyusunan program	Kemampuan mengidentifikasi pola interaksi sosial dan merancang kegiatan yang mendorong kerja sama, relasi positif, dan tanggung jawab sosial	Kohesi sosial belum menjadi fokus utama dalam pemanfaatan data dan perencanaan program sekolah	Kohesi sosial dimasukkan ke dalam rencana program melalui kegiatan kolaboratif, penguatan interaksi positif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial
Regulasi emosi peserta didik	Identifikasi kebutuhan sosial-emosional peserta didik dan diskusi dengan mitra	Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan sosial-emosional dan menghubungkannya dengan strategi pembinaan sekolah	Aspek regulasi emosi belum secara sistematis diintegrasikan ke dalam pemanfaatan data dan perencanaan program	Regulasi emosi mulai dipertimbangkan dalam perencanaan program sebagai bagian dari kebutuhan sosial-emosional peserta didik dan lingkungan sekolah yang aman serta suportif
Kesiapan implementasi	Evaluasi akhir kegiatan dan hasil pendampingan	Kemampuan menyusun rencana penerapan, pedoman/SOP, serta kolaborasi tindak lanjut	Belum tersedia rancangan implementasi yang terstruktur berdasarkan pemanfaatan data sosial-budaya	Peserta memperoleh skor 3,62/4,00 pada aspek rencana implementasi, termasuk skor 3,67/4,00 untuk penyusunan pedoman/SOP pembinaan karakter dan kohesi sosial serta 3,60/4,00 untuk rencana kolaborasi

Aspek yang Dinilai	Sumber Penetapan Kondisi	Indikator/Rubrik Penilaian	Kondisi Sebelum PkM	Bukti Sesudah PkM dengan pemangku kepentingan
--------------------	--------------------------	----------------------------	---------------------	---

Tabel tersebut menunjukkan perubahan kondisi mitra berdasarkan triangulasi antara hasil identifikasi awal, hasil evaluasi kegiatan, dan produk yang dihasilkan selama pendampingan. Kondisi sebelum PkM ditetapkan berdasarkan hasil diskusi dan identifikasi kebutuhan bersama pimpinan sekolah dan guru, khususnya terkait pemanfaatan data sosial-budaya dalam perencanaan program sekolah. Sementara itu, kondisi sesudah PkM tidak ditetapkan melalui pengukuran pre-test dan post-test, tetapi diidentifikasi berdasarkan hasil evaluasi akhir, praktik selama pendampingan, dan produk program yang berhasil disusun peserta.

Indikator evaluasi menggunakan skala 1-4 dengan kriteria capaian yang mengacu pada kemampuan peserta dalam memahami instrumen dan prosedur pemetaan, mengintegrasikan data ke dalam kebijakan atau program, menyusun strategi penguatan identitas dan kohesi sosial, serta merancang rencana implementasi. Hasil evaluasi menunjukkan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,59 dari 4,00 (89,64%) dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, istilah “sesudah PkM” dalam tabel tidak dimaksudkan sebagai bukti peningkatan secara statistik, melainkan sebagai kondisi capaian yang teridentifikasi setelah peserta mengikuti pelatihan, pendampingan, dan praktik penyusunan program. Dengan demikian, peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Perubahan tersebut memperkuat asumsi bahwa penguatan kapasitas manajemen sekolah melalui pendekatan berbasis data sosial-budaya dapat mendorong terwujudnya program sekolah yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial-emosional peserta didik.

Kesimpulan

Temuan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menegaskan bahwa manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya memiliki peran strategis dalam membantu sekolah merespons kebutuhan peserta didik secara lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial-emosional. Pendekatan ini penting bagi pembaca dan praktisi pendidikan karena menawarkan kerangka kerja yang aplikatif untuk mengintegrasikan data sosial-budaya ke dalam pengambilan keputusan sekolah, khususnya dalam upaya membangun kohesi sosial dan mendukung regulasi emosi peserta didik. Dibandingkan dengan praktik manajemen sekolah yang masih berfokus pada data akademik semata, kegiatan ini menunjukkan kontribusi yang bernilai dengan menempatkan data sosial-budaya sebagai dasar perencanaan program sekolah yang adaptif. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan alur manajemen berbasis data sosial-budaya secara sistematis dan berkelanjutan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, sehingga tidak hanya memperkuat kapasitas individu pendidik, tetapi juga mendorong perubahan praktik manajerial sekolah secara lebih reflektif dan kontekstual.

Persetujuan Etik

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku untuk kegiatan pelibatan masyarakat. Partisipasi bersifat sukarela, dan seluruh peserta telah mendapatkan informasi mengenai tujuan serta prosedur kegiatan. Keterlibatan peserta terbatas pada kegiatan edukasi, pelatihan, evaluasi, dan pengembangan program. Tidak ada informasi pribadi yang bersifat sensitif yang dikumpulkan atau dilaporkan dalam naskah ini. Naskah ini belum

pernah dipublikasikan sebelumnya di jurnal mana pun dan saat ini tidak sedang dalam proses pertimbangan untuk dipublikasikan di tempat lain.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diperoleh dari penulis korespondensi atas permintaan yang wajar. Data tersebut tidak tersedia untuk umum karena memuat informasi yang diperoleh dari sekolah mitra dan peserta, yang mungkin tunduk pada ketentuan privasi dan kerahasiaan.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh sumber daya institusi para penulis. Tidak ada pendanaan atau dukungan finansial eksternal yang diterima untuk pelaksanaan maupun publikasi karya ini.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan terkait pelaksanaan, analisis, atau publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kontribusi Penulis

Tanti Ardianti: Konseptualisasi, metodologi, pengembangan materi pelatihan, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, analisis data, dan penyusunan naskah.

Evi Fitriyanti: Pengembangan materi kegiatan, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, pengumpulan data, dan peninjauan naskah.

Sumaryati Tjitrosumarto: Konseptualisasi, supervisi kegiatan pengabdian masyarakat, interpretasi hasil, dan revisi kritis naskah.

Dwi Prasetyo Rini: Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dokumentasi, pengorganisasian data, dan peninjauan naskah.

Ajrina Dzata Dini: Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dokumentasi, pengorganisasian data, dan peninjauan naskah.

Seluruh penulis berkontribusi pada naskah akhir, menyetujui versi yang diajukan, dan sepakat untuk bertanggung jawab atas seluruh aspek pekerjaan tersebut.

Pernyataan mengenai Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penulisan

AI generatif dan teknologi berbasis AI digunakan dalam penyusunan dan revisi naskah ini untuk penyuntingan bahasa, penataan, dan penyempurnaan teks. Para penulis tetap bertanggung jawab sepenuhnya atas akurasi, orisinalitas, interpretasi, dan integritas konten. Alat AI tidak digunakan untuk menghasilkan, menganalisis, atau menafsirkan secara mandiri data aktivitas yang mendasarinya ataupun untuk menarik kesimpulan ilmiah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMPIT Ar-Rahman Jakarta Selatan atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan institusional yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, turut berperan dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Referensi

- Ajmal, M., Rahman, F., & Iqbal, Z. (2024). Psychological safety and student emotional regulation in school contexts. *Journal of School Psychology*, 92, 15–28.
- Cipriano, C., Strambler, M. J., McCarthy, M. F., et al. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Datnow, A., & Park, V. (2019). *Professional collaboration with purpose: Teacher learning for equitable and excellent schools*. Routledge.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fuentes-Vilagrón, P., Salas, G., & Pérez, J. (2024). School belonging, social cohesion, and adolescent well-being. *Frontiers in Psychology*, 15, 114–126.
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Johanik, S. (2024). *Data-driven decision-making in schools*. St. Cloud State University, Department of Teacher Development.
- Kemendikbudristek. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koltz, R., O'Neill, M., & Gibson, D. (2025). Culturally responsive school leadership: A data-driven approach. *Educational Management Administration & Leadership*, 53(2), 210–229.
- Mandinach, E. B., & Schildkamp, K. (2021). Misconceptions about data-based decision making in education: An exploration of the literature. *Studies in Educational Evaluation*, 69, 100842. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100842>
- Osterman, K. F. (2000). Students' need for belonging in the school community. *Review of Educational Research*, 70(3), 323–367. <https://doi.org/10.3102/00346543070003323>
- Redjeki, D., Nurhadi, A., & Prasetyo, E. (2025). Data-driven school management for social cohesion. *Indonesian Journal of Educational Research*, 11(2), 98–112.
- Schildkamp, K., Lai, M. K., & Earl, L. (Eds.). (2013). *Data-based decision making in education: Challenges and opportunities*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-4816-3>
- Smith, P. K., Robinson, S., & Cowie, H. (2021). Social cohesion and bullying prevention in schools. *Educational Psychology Review*, 33, 1551–1572.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. Dalam S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Valente, M., Lourenço, A., & Martins, D. (2022). Classroom climate and emotional regulation. *Learning and Instruction*, 81, 101–118.
- Veerman, G.-J., & Denessen, E. (2021). Social cohesion in schools: A non-systematic review of its conceptualization and instruments. *Cogent Education*, 8(1), 1940633. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1940633>

Wong, C. S., Law, K. S., & Huang, G. (2021). Emotion regulation and conflict management in adolescents. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 74, 101–112.